

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PREEKLAMSI PADA IBU HAMIL

Azlillah ^{*1}

Diana Kumalasary ²

Ria Yulianti Triwahyuningsih ³

^{1,2,3} Jurusan S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon, Indonesia

*e-mail: Azlillah13@gmail.com¹ diyanahkumalasary@gmail.com² riayulianti@gmail.com³

Abstrak

Preeklampsia adalah komplikasi kehamilan serius yang dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas maternal dan janin. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah ($\geq 140/90$ mmHg) setelah 20 minggu gestasi, disertai dengan proteinuria atau disfungsi organ lainnya. Tujuan: Untuk meninjau beberapa literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya preeklampsia pada ibu hamil. Metode: Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mencari artikel di Google Scholar. Tiga puluh artikel dianalisis mengenai hubungan antara preeklampsia dan berbagai faktor seperti usia ibu, obesitas, hipertensi, dan status sosial ekonomi. Hasil: Tinjauan literatur menunjukkan bahwa preeklampsia dipengaruhi oleh usia ibu, obesitas, hipertensi, dan riwayat preeklampsia. Faktor sosial ekonomi, termasuk tingkat pendidikan dan akses ke perawatan antenatal, juga berkontribusi secara signifikan. Selain itu, status gizi yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor risiko penting. Deteksi dini dan pengelolaan yang tepat sangat penting dalam mengurangi kejadian preeklampsia. Kesimpulan: Preeklampsia dipengaruhi oleh banyak faktor dan memerlukan deteksi dini, perawatan antenatal yang tepat, dan pengelolaan gaya hidup. Meningkatkan akses ke layanan kesehatan, pendidikan kesehatan, dan mempromosikan gaya hidup sehat sangat penting untuk mencegah preeklampsia dan meningkatkan hasil maternal dan janin.

Kata kunci: Preeklampsia, faktor risiko, kehamilan, hipertensi, deteksi dini.

Abstract

Preeclampsia is a serious pregnancy complication that can lead to maternal and fetal morbidity and mortality. This condition is characterized by increased blood pressure ($\geq 140/90$ mmHg) after 20 weeks of gestation, accompanied by proteinuria or other organ dysfunctions. To review several literatures related to the factors influencing the occurrence of preeclampsia in pregnant women. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method by searching articles on Google Scholar. Thirty articles were analyzed regarding the relationship between preeclampsia and various factors such as maternal age, obesity, hypertension, and socioeconomic status. The literature review revealed that preeclampsia is influenced by maternal age, obesity, hypertension, and a history of preeclampsia. Socioeconomic factors, including education level and access to antenatal care, also contribute significantly. Additionally, poor nutritional status and lack of physical activity are important risk factors. Early detection and proper management are essential in reducing the incidence of preeclampsia. Preeclampsia is influenced by multiple factors and requires early detection, proper antenatal care, and lifestyle management. Increasing access to healthcare, health education, and promoting a healthy lifestyle are critical for preventing preeclampsia and improving maternal and fetal outcomes.

Keywords: Preeclampsia, risk factors, pregnancy, hypertension, early detection).

PENDAHULUAN

Preeklampsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang serius dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas ibu dan perinatal di seluruh dunia. Gangguan ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg setelah usia kehamilan 20 minggu yang disertai dengan proteinuria atau tand gangguan organ lainnya. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) melaporkan bahwa sekitar 10% kehamilan di dunia mengalami gangguan hipertensi, dan preeklampsia berkontribusi terhadap lebih dari 70.000 kematian ibu dan 500.000 kematian bayi setiap tahunnya (WHO, 2023).

Di Indonesia, preeklampsia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu selain perdarahan dan infeksi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa gangguan hipertensi dalam kehamilan, termasuk preeklampsia dan eklampsia, menempati urutan

kedua penyebab kematian ibu dengan proporsi lebih dari 25% dari seluruh kematian maternal (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini tidak hanya meningkatkan risiko komplikasi pada ibu, seperti gagal ginjal, stroke, dan sindrom HELLP, tetapi juga berdampak pada janin berupa prematuritas, berat badan lahir rendah, dan kematian perinatal (Cunningham et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian preeklamsia dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor risiko tersebut meliputi usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, primigravida, riwayat preeklamsia sebelumnya, obesitas, hipertensi kronis, diabetes melitus, kehamilan ganda, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta faktor genetik dan imunologis (Roberts & Hubel, 2019; Phipps et al., 2020). Selain faktor medis, aspek sosial seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, dan keterlambatan akses pelayanan antenatal juga berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya preeklamsia (Duley, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor tersebut, hasil temuan yang dilaporkan masih beragam dan belum terintegrasi secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian literatur yang sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah terkait faktor-faktor yang memengaruhi kejadian preeklamsia pada ibu hamil. Literature Review ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai determinan preeklamsia sehingga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan dokter, dalam upaya pencegahan, deteksi dini, serta penatalaksanaan preeklamsia secara lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yang merupakan suatu kajian literatur yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengumpulkan semua data dari penelitian yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari artikel penelitian sebelumnya (Nursalam, 2017). Jurnal yang digunakan untuk tinjauan pustaka ini diambil dari sumber yang diterbitkan di *Google Scholar* dengan kata kunci “Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil”. Dari pencarian tersebut, ditemukan sebanyak 13.500 artikel.

Penting bagi penulis untuk memperoleh artikel yang membahas faktor yang menyebabkan kejadian preeklamsia pada ibu hamil. Dalam penelitian ini, pemilihan artikel atau jurnal yang akan dimasukkan dalam tinjauan pustaka didasarkan pada kriteria tertentu, sebagai berikut:

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

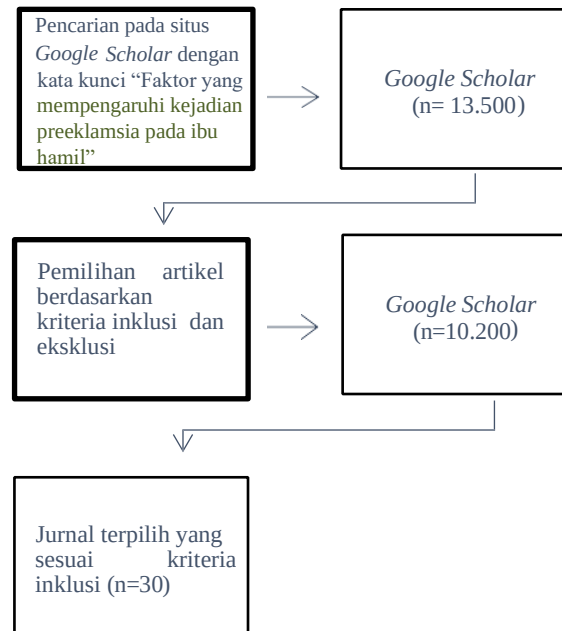
Kriteria inklusi mencakup karakteristik umum dari subjek penelitian yang berasal dari populasi target yang telah ditentukan dan diteliti. Sementara itu, kriteria eksklusi berfungsi untuk mengeluarkan atau menghilangkan subjek-subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi, berdasarkan alasan-alasan tertentu (Nursalam, 2017).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Penelitian menggunakan Bahasa Indonesia	Tidak sesuai dengan kriteria inklusi (diluar Bahasa Indonesia)
2.	Penelitian memuat topik faktor yang mempengaruhi kejadian preeklamsia pada ibu hamil	Penelitian ini menjelaskan topik yang tidak sesuai dengan kriteresia inklusi
3.	Tahun terbit antara 2019-2025	Tahun terbit di luar kriteria inklusi
4.	Subjek penelitian ibu hamil	Subjek bukan ibu hamil

5. Pencarian databased yang Diluar kriteria inklusi digunakan melalui *Google* (misalnya: *Wikipedia*, *Scholar*, *Blogspot*, dll)

Tabel 2. Sistematika Pengambilan Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 30 artikel yang didapatkan hasilnya adalah sebagai berikut:

No	Judul Artikel	Metode	Hasil Penelitian
1	Identifikasi Faktor-faktor Terkait Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil di Kabupaten Semarang (Budiarty et al., 2021)	Penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan retrospektif, dengan teknik quota sampling.	Hasil menunjukkan 60% ibu berusia risiko rendah (20–35 th), pendidikan terbanyak SMA/SMK (86,6%), mayoritas ibu rumah tangga (70%). Seluruh responden melakukan ANC, 73,3% multigravida. Pola hidup: makan teratur 100%, konsumsi buah & sayur 50%, olahraga trimester III 43,3%. Riwayat hipertensi 30%, obesitas 10%. Faktor yang paling berhubungan dengan kejadian preeklamsia adalah pendidikan, pekerjaan, status multipara, serta status gizi berlebih dan obesitas.
2	Faktor-faktor Risiko Preeklamsia pada Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik Maternal di Kabupaten Banyumas (Pangesti, et al., 2022)	Penelitian deskriptif, menggunakan purposive sampling. Data diperoleh dari kohor ibu dan dianalisis secara univariat.	Faktor risiko tertinggi preeklamsia adalah multiparitas (74,3%), usia ibu >35 tahun (14,2%), IMT ≥ 30 kg/m ² (9,9%), dan riwayat hipertensi (1,9%). Disimpulkan bahwa karakteristik maternal sangat berperan dalam meningkatkan risiko preeklamsia.

3	Gambaran Epidemiologi Faktor Risiko Preeklamsia pada Ibu Hamil (Primayanti et al., 2022)	Penelitian deskriptif observasional dengan desain potong lintang, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.	Faktor risiko sedang terbanyak adalah MAP >90 mmHg (32,7%), usia >35 tahun (28,8%), dan proteinuria (28,8%). Faktor risiko tinggi meliputi hipertensi kronik (3,8%), riwayat preeklamsia sebelumnya (1,9%), diabetes dalam kehamilan (1,9%), serta obesitas sebelum hamil (5,8%).
4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pre Eklamsia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Banyuwangi Surakarta (Rakhmawati et al., 2020)	Penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara consecutive sampling dengan analisis yang digunakan regresi logistik ganda.	Penelitian menemukan prevalensi preeklamsia 35% pada 40 ibu hamil di Puskesmas Banyuwangi Surakarta. Faktor signifikan meliputi pengetahuan rendah ($p=0,036$, OR=0,02), riwayat hipertensi ($p=0,014$, OR=401,76), ANC tidak lengkap ($p=0,027$, OR=48,16), dan IMT berlebih ($p=0,013$, OR=64,19). Usia ($p=0,244$) dan paritas ($p=0,449$) tidak berpengaruh signifikan. Riwayat hipertensi paling berpengaruh dengan OR 401,76, artinya ibu dengan riwayat ini 401,76 kali lebih berisiko preeklamsia. Nagelkerke $R^2=80,1\%$ menunjukkan model regresi menjelaskan 80,1% variasi
5	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil (Ismawati et al., 2022)	Penelitian ini menggunakan pendekatan crosssectional survey dengan analisa data chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu, riwayat hipertensi, dan paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil, di mana usia <20 tahun dan >35 tahun, adanya riwayat hipertensi, serta paritas berisiko meningkatkan kejadian preeklamsia. Sementara itu, kehamilan ganda dan obesitas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklamsia
6	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kemu Kabupaten Oku Selatan Tahun 2023 (Nadia Putri et al., 2023)	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survei analitik kuantitatif dengan metode Cross sectional. Cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat hipertensi, paritas, dan jarak kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Ibu dengan riwayat hipertensi, paritas berisiko, serta jarak kehamilan yang tidak aman (<2 tahun atau >5 tahun) memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia dibandingkan ibu tanpa faktor risiko tersebut.
7	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil di RSUD Karsa Husada Batu Periode Tahun 2020-2021 (Nurangraini et al., 2025)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian retrospektif dengan pendekatan case control. Dengan desain retrospektif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dan domisili dengan kejadian preeklamsia, di mana ibu hamil dengan usia berisiko (≤ 20 tahun dan ≥ 35 tahun) serta yang berdomisili di wilayah pedesaan lebih banyak mengalami preeklamsia. Sementara itu, faktor paritas, pendidikan, pekerjaan, dan umur ayah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil.

8	Analisis Faktor Yang Berhubungan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil di Di Klinik Pratama Murni Sibuluan Tahun 2025 (Jenni Sushie Sihite, 2025)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu, riwayat preeklamsia, dan riwayat penyakit penyerta memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil. Ibu dengan usia berisiko, memiliki riwayat preeklamsia sebelumnya, serta penyakit penyerta seperti hipertensi atau diabetes melitus memiliki peluang lebih besar mengalami preeklamsia dibandingkan ibu tanpa faktor risiko tersebut.
9	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibui Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ciawi Kabupaten Tasikmalaya 2022 (Shofia et al., 2022)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik deskriptif dengan cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gravida dan jarak kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Ibu primigravida memiliki risiko paling dominan mengalami preeklampsia dengan peluang sekitar 9,5 kali lebih besar dibandingkan multigravida, sedangkan jarak kehamilan yang tidak optimal (<2 tahun atau >5 tahun) meningkatkan risiko sekitar 3,6 kali. Sementara itu, riwayat preeklampsia sebelumnya, riwayat preeklampsia keluarga, dan tingkat stres tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia.
10	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia di RSUD Martapura Okut Tahun 2020 (Agustina et al., 2021)	Penelitian bersifat kuantitatif dengan metode Survey Analitik dan pendekatan Cross Sectional.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan, umur, dan paritas dengan kejadian preeklamsia di RSUD Martapura OKUT tahun 2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu hamil yang bekerja memiliki risiko 3,615 kali lebih tinggi mengalami preeklamsia dibandingkan yang tidak bekerja karena tingkat stresor yang memengaruhi tekanan darah. Faktor umur memiliki pengaruh paling besar, di mana ibu dengan usia risiko tinggi (<20 atau >35 tahun) berpeluang 12,6 kali lebih besar mengalami preeklamsia akibat kondisi organ reproduksi yang belum optimal atau adanya perubahan sistem kardiovaskular. Selain itu, ibu dengan paritas risiko tinggi berisiko 4,061 kali lebih besar dibandingkan paritas risiko rendah, karena kehamilan pertama memerlukan adaptasi organ tubuh yang besar, sementara paritas tinggi (lebih dari 3 kali) rentan mengalami iskemia akibat peregangan rahim berlebih.
11	Analisis Faktor Resuko Terjadi Preeklampsia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tolangohula Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo	Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling,	Faktor risiko utama preeklamsia meliputi riwayat hipertensi, usia ibu (<20 tahun dan >35 tahun), paritas, serta usia kehamilan. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat hipertensi dan kejadian preeklamsia ($p = 0,000$). Kunjungan antenatal care (ANC) rutin dalam penelitian ini

(Rahmelia
Rauf, Harismayanti,
Ani Retni, 2023)

berhubungan signifikan dengan penurunan risiko preeklampsia ($p = 0,002$). Usia kehamilan preterm dan aterm dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,034$). Paritas dalam penelitian ini juga berpengaruh, dengan perbedaan risiko antara primigravida dan multigravida ($p = 0,016$). Tingkat pendidikan dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia.

12	Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Banggai Tahun 2020 (Hinelio et al., 2021)	Penelitian digunakan yaitu analitik observasional, dengan pendekatan ataudesain studi kasus kontrol (case-control study)	Berdasarkan hasil penelitian, faktor risiko utama kejadian preeklampsia di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Banggai meliputi indeks massa tubuh (IMT), riwayat preeklampsia sebelumnya, umur ibu, dan paritas. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan IMT di luar jarak 20-24 memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia, dengan odds rasio (OR) sebesar 5,784, yang berarti risiko tersebut lebih dari lima kali lipat dibandingkan dengan ibu yang memiliki IMT dalam jarak normal. Selain itu, ibu yang memiliki riwayat preeklampsia sebelumnya juga berisiko lebih besar, dengan OR sebesar 4,735, menunjukkan bahwa riwayat preeklampsia merupakan faktor risiko yang kuat dan signifikan. Umur ibu juga berpengaruh, dimana ibu dengan usia di luar rentang 20-35 tahun memiliki risiko lebih tinggi, dengan OR sebesar 2,751, menandakan bahwa usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun) atau lebih tua (>35 tahun) meningkatkan kemungkinan terjadinya preeklampsia. Paritas, yaitu jumlah persalinan, juga berperan sebagai faktor risiko, dengan OR sebesar 1,550, menunjukkan bahwa ibu dengan jumlah persalinan kurang dari 2 atau lebih dari 3 kali berisiko lebih tinggi mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu yang memiliki paritas 2-3 kali.
13	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di RSUD Pambalah Batung (Sari1 et al., 2023)	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitic dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil, dengan p-value = 0,002 dan 0,000, serta persentase kasus pada usia <20 tahun sebesar 20,8% dan pada usia >35 tahun sebesar 1,4%. Analisis data juga menunjukkan bahwa paritas berhubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia, dengan p-value = 0,000 dan persentase kasus pada paritas satu dan lebih dari empat anak masing-masing sebesar 20,8% dan 2,1%. Selain itu, riwayat preeklampsia sebelumnya juga

			memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklamsia, sebagaimana didukung oleh penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara riwayat preeklamsia dan kejadian preeklamsia di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara obesitas dan kejadian preeklamsia, karena analisis menunjukkan bahwa obesitas tidak berpengaruh terhadap kejadian preeklamsia di RSUD Pambalah Batung. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pemeriksaan dini dan edukasi terkait risiko tinggi kehamilan untuk mencegah komplikasi preeklamsia
14	Hubungan Faktor Paritas dan Obesitas dengan Kejadian Pre Eklampsia Berat pada Ibu Hamil di Kabupaten Cilacap Tahun 2023 (Sohimah, Sujianti, 2025)	Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional, dengan desain yang digunakan adalah case control study	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor paritas dan obesitas dengan kejadian preeklampsia berat (PEB) pada ibu hamil. Secara spesifik, terdapat hubungan yang cukup kuat antara paritas dan PEB ($r = -0,432$; $p = 0,000$), dengan risiko lebih tinggi pada ibu multigravida (paritas >3) dan primipara. Selain itu, terdapat hubungan yang sangat kuat antara obesitas dan PEB ($r = 0,642$; $p = 0,000$), dimana semua ibu obesitas mengalami PEB. Temuan ini menegaskan bahwa paritas dan obesitas merupakan faktor risiko penting yang perlu diperhatikan dalam pencegahan dan penanganan preeklampsia berat selama kehamilan.
15	Analisis Faktor-faktor Kejadian Preeklamsia di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah (Elly Sustiyani, Hasrun Ningsih, 2020)	Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan design case control study dan menggunakan pendekatan retrospectif study	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor risiko utama yang berpengaruh terhadap kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Praya, Lombok Tengah adalah paritas dan umur ibu. Secara spesifik, paritas pertama dan lebih dari 4 memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kejadian preeklampsia, dengan odds ratio sebesar 16,779 secara bivariat dan 91,47 setelah dikontrol melalui analisis multivariat, yang menunjukkan bahwa ibu dengan paritas tersebut berpeluang sekitar 16,7 hingga 91,5 kali lebih besar mengalami preeklampsia dibanding ibu dengan paritas sedang (2-4). Selain itu, usia ibu yang berisiko (kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun) juga menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan odds ratio sebesar 2,583, yang mengindikasikan bahwa ibu pada usia tersebut memiliki peluang sekitar 2,58 kali lebih besar untuk mengalami preeklampsia. Sebaliknya, faktor jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, riwayat preeklampsia sebelumnya, maupun pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang

			signifikan terhadap kejadian preeklampsia. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa paritas dan usia merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya pencegahan dan penanganan preeklampsia pada ibu hamil.
16	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pad Ibu Hamil di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022 (Entin Suryatini, Mamlukah, Lely Wahyuniar, 2022)	Penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan desain Cross Sectional.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya selama masa pandemi COVID-19 tahun 2022. Faktor-faktor yang berhubungan secara statistik dan dianggap paling dominan adalah pendidikan, usia, jarak kehamilan, primigravida, dan primigravida beda suami, dengan nilai $p < 0,05$. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan signifikan antara paritas, kehamilan ganda, dan riwayat preeklampsia dengan kejadian preeklampsia because $p > 0,05$. Jarak kehamilan merupakan variabel yang paling berpengaruh dan dominan terhadap kejadian preeklampsia, dengan risiko dua kali lipat jika jarak kehamilan kurang dari dua tahun
17	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia pada Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Cirebon Tahun 2023 (Nunung Nurjanah, 2025)	Penelitian ini menggunakan studi observasional dengan metode cross-sectional. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat, bivariate, dan multivariat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia ≥ 35 tahun (55,7%), berstatus multipara (73,4%), mengalami hipertensi (64,6%), dan mengalami preeklampsia (75,9%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dan kejadian preeklampsia ($p = 0,001$), paritas dan kejadian preeklampsia ($p = 0,008$), serta kejadian hipertensi dan preeklampsia ($p = 0,009$). Selanjutnya, analisis multivariat mengungkapkan bahwa seluruh variabel yang diteliti, yaitu usia, paritas, dan kejadian hipertensi, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia ($p \leq 0,05$), dengan hipertensi sebagai faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian preeklampsia (Expected B = 6,103). Temuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia lebih dari 35 tahun, paritas tinggi, dan riwayat hipertensi memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami preeklampsia.
18	Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil (Yustina Oktarida, Tamela Zahra, 2024)	Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan Cross. Analisa data yang digunakan adalah analisa bivariat dengan uji statistik yaitu uji Chi-Square	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu hamil dengan karakteristik multipara. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square memperlihatkan bahwa paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian preeklampsia ($p\text{-value} = 0,003$), yang mengindikasikan bahwa

			jumlah kehamilan sebelumnya berperan sebagai faktor predisposisi terjadinya preeklampsia. Ibu dengan paritas tertentu memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami preeklampsia dibandingkan kelompok paritas lainnya. Sementara itu, usia ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia (p-value = 0,457), sehingga usia maternal dalam penelitian ini tidak terbukti sebagai faktor yang berpengaruh secara statistik. Selain itu, usia kehamilan juga tidak berhubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia (p-value = 0,225), yang menunjukkan bahwa perbedaan usia kehamilan tidak memengaruhi munculnya preeklampsia pada responden. Temuan ini menegaskan bahwa paritas merupakan faktor predisposisi utama yang berkontribusi terhadap kejadian preeklampsia dibandingkan usia ibu dan usia kehamilan.
19	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024 (Nengsi Sapitri, Agustin, Ardiansyah, 2025)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian preeklampsia (p-value = 0,003), yang mengindikasikan bahwa jumlah kehamilan sebelumnya berperan sebagai faktor predisposisi terjadinya preeklampsia. Ibu dengan paritas tertentu memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami preeklampsia dibandingkan kelompok paritas lainnya. Sementara itu, usia ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia (p-value = 0,457), sehingga usia maternal dalam penelitian ini tidak terbukti sebagai faktor yang berpengaruh secara statistik. Selain itu, usia kehamilan juga tidak berhubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia (p-value = 0,225), yang menunjukkan bahwa perbedaan usia kehamilan tidak memengaruhi munculnya preeklampsia pada responden. Temuan ini menegaskan bahwa paritas merupakan faktor predisposisi utama yang berkontribusi terhadap kejadian preeklampsia dibandingkan usia ibu dan usia kehamilan.
20	Faktor-faktor Penyebab Preeklampsia Studi Kasus Rekam Medik di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang (Djaga et al., 2020)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan retrospektif.	Penelitian ini mengungkap prevalensi tinggi riwayat hipertensi kronik (79%; RR=3.72, 95% CI: 2.15-6.45, p<0.001) sebagai prediktor dominan preeklampsia, konsisten dengan Rakhmawati & Wulandari (2021) yang melaporkan OR=401.76 pada setting puskesmas. Proteinuri positif hampir universal (98%), mendukung kriteria diagnostik ACOG (2019) dengan sensitivitas 98.4% untuk

			preeklamsia berat. Distribusi usia menunjukkan puncak risiko pada 20-35 tahun (83%), berbeda dari meta-analisis global yang menyoroti ekstrem usia (>35 tahun: OR=1.6-2.5), kemungkinan dipengaruhi faktor sosiodemografi lokal seperti pekerjaan IRT (92%). Paritas tidak berpengaruh signifikan (primigravida 45% vs multigravida 55%; $p=0.214$), sejalan dengan studi cross-sectional Indonesia (Hidayati & Kurniawati, 2016). Komorbiditas hipertensi saat hamil dominan (84%; *RR=4.12, 95% CI: 2.34-7.25, $p<0.001$), menegaskan jalur patofisiologi vasospasme-endotelial. Temuan ini memperkuat rekomendasi Kemenkes RI (2020) untuk skrining hipertensi dini trimester I (target BP<140/90 mmHg) dan suplementasi kalsium 1-2 g/hari pada populasi berisiko tinggi (proteinuri >300 mg/24 jam).
21	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre-Eklampsia Pada Ibu Hamil Di RSUD Rupit (Rahmadiani et al., 2023)	Penelitian ini merupakan jenis diskriptif dengan menggunakan pendekatan case control. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ($p\text{-value} = 0,006$), rata-rata pendapatan keluarga ($p\text{-value} = 0,013$), dan pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,004$) dengan kejadian preeklamsia. Ibu dengan pendidikan rendah, pendapatan di bawah UMR, dan pengetahuan kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklamsia.
22	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil Trimester III di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Depok (Nur Handayani ¹ , Debby Ayu Febriana, 2022)	Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data sekunder yang dilakukan melalui pendekatan cross sectional. Pada penelitian ini instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah status pasien yang diperoleh dari rekam medik RSUD Kota Depok dan lembar checklist	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur ibu ($p = 0,000$), paritas ($p = 0,000$), dan riwayat hipertensi ($p = 0,004$) dengan kejadian preeklamp[sia. Sementara itu pendidikan ($p = 0,882$), pekerjaan ($p = 0,349$) dan kehamilan gemelli ($p = 0,669$) tidak berhubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil trimester III.
23	Faktor Resiko Ibu Hamil pada Kejadian Preeklampsia (Juniar Eka Budiyan, Susilawati, Ledy Octaviani Iqmy, 2020)	Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan crossectional. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chisquare	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur ibu ($p = 0,001$), paritas ($p = 0,012$), dan pelayanan antenatal ($p = 0,007$) dengan kejadian preeklampsia. Sementara itu, pendidikan ibu ($p = 0,847$) dan riwayat penyakit kronik ($p = 0,182$) tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia.

24	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil di Puskesmas Nunpene Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 (Flora Naibaho, 2021)	Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan case control atau kasus dan kontrol. Dengan pendekatan retrospektif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu ($p = 0,002$), jarak kehamilan ($p = 0,018$), dan riwayat hipertensi ($p = 0,000$) dengan kejadian preeklampsia. Sementara itu, tingkat pendidikan ($p = 0,563$) dan status pekerjaan ibu ($p = 0,0417$) tidak berhubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia.
25	Hubungan Usia Ibu, Paritas Dan Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Pre Eklampsi di Puskesmas Pelambuan Tahun 2024 (Rahmatika et al., 2025)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik dengan pendekatan yang digunakan adalah case control, menggunakan teknik simple random sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu hamil memiliki hubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,024$; OR = 3,850). Sementara itu, paritas ($p = 0,851$) dan kenaikan berat badan ibu hamil ($p = 0,255$) tidak berhubungan signifikan dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Pelambuan.
26	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkatan Preeklampsia pada Ibu Hamil di RSUD Koja Jakarta Utara (Hafsa Mohamed Mohamud, Istianah Surury, 2022)	Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik sederhana dengan pendekatan cross sectional, teknik yang digunakan dalam penelitian ini simple Random Sampling. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.	Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mengalami preeklampsia berat, yaitu sebanyak 207 ibu (52,5%), sedangkan preeklampsia ringan dialami oleh 187 ibu (47,5%). Dilihat dari riwayat kesehatan, 208 ibu (52,8%) tidak memiliki riwayat hipertensi, sementara 186 ibu (47,2%) memiliki riwayat hipertensi. Sebagian besar responden tidak mengalami diabetes, yaitu 243 ibu (61,7%), sedangkan 151 ibu (38,3%) tercatat mengalami diabetes. Pada karakteristik kehamilan, kehamilan tunggal lebih dominan dengan 354 ibu (89,8%), sementara kehamilan ganda hanya ditemukan pada 40 ibu (10,2%). Berdasarkan usia, mayoritas ibu berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 230 ibu (58,4%), sedangkan ibu dengan usia ≥ 35 tahun sebanyak 164 ibu (41,6%). Dari sisi paritas, ibu non-primigravida lebih banyak, yaitu 259 ibu (64,7%), dibandingkan primigravida sebanyak 135 ibu (34,3%). Selain itu, 203 ibu (51,5%) mengalami obesitas, sementara 191 ibu (48,5%) tidak mengalami obesitas.
27	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi dalam Kehamilan pada Ibu Hamil di PMB Dewi Anggraini (Nen Sastri, 2021)	penelitian yang digunakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik Analisa data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, paritas, dan pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi dalam kehamilan ($p > 0,05$). Uji chi-square pada variabel usia ($p = 1,000$), paritas ($p = 0,261$), dan pekerjaan ($p = 1,000$) menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut bukan determinan utama terjadinya hipertensi pada ibu hamil. Sebaliknya, riwayat hipertensi memiliki hubungan yang bermakna dengan

			kejadian hipertensi dalam kehamilan ($p < 0,05$), di mana ibu hamil dengan riwayat hipertensi atau preeklampsia sebelumnya memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi selama kehamilan.
28	Skrining Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang (Risyana Arstykhania, Mariyani, 2025)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Teknik yang digunakan purposive sampling. Pengelolaan data yang dilakukan dengan cara univariat dan bivariate dengan uji chi-square	Sebagian besar ibu hamil mengalami preeklamsi sebanyak 56 orang (63,6%). Mayoritas responden berstatus multigravida (52,3%), mengalami stres (53,4%), dan melakukan aktivitas fisik ringan (56,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gravida dengan kejadian preeklamsi ($p = 0,003$; $OR = 4,636$), stres dengan kejadian preeklamsi ($p = 0,001$; $OR = 5,395$), serta aktivitas fisik dengan kejadian preeklamsi ($p = 0,003$; $OR = 4,380$). Ibu hamil dengan status primigravida atau grandemultigravida, mengalami stres, dan memiliki aktivitas fisik ringan berisiko lebih tinggi mengalami preeklamsi dibandingkan kelompok lainnya.
29	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklamsia pada Ibu Hamil di RSU Bunda Margonda Tahun 2019 (Nurul Syuhfal Ningsih, Irene Florensia Situmeang, 2022)	Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang dilakukan melalui pendekatan cross sectional. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariate.	Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,031$; $OR = 0,519$; 95% CI: 0,420–0,640), paritas dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,015$; $OR = 0,513$; 95% CI: 0,414–0,635), serta jarak kehamilan dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,008$). Temuan ini menunjukkan bahwa usia ekstrem (< 20 tahun dan > 35 tahun), status primigravida, serta jarak kehamilan yang tidak optimal merupakan faktor yang berhubungan dengan meningkatnya risiko preeklampsia pada ibu hamil.
30	Faktor Penyebab Kematian Ibu Hamil Dengan Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Klareyan Kabupaten Pemalang (Yohanes Teguh Pambudi, Rifatolistia Tampubolon, Gelora Mangalik, 2022)	Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus bersifat retrospektif.	Ditemukan beberapa faktor utama penyebab kematian ibu hamil dengan preeklampsia, yaitu: (1) pola konsumsi dan pola hidup ibu selama kehamilan (gaya hidup/sedentary/kurang aktivitas fisik), (2) rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang preeklampsia, (3) kurangnya peran serta dukungan keluarga dalam melakukan pemeriksaan kehamilan, dan (4) peran puskesmas dalam pelayanan kesehatan yang terhambat oleh perilaku ibu hamil dengan preeklampsia (takut dirujuk, jarang kontrol).

PEMBAHASAN

Preeklampsia merupakan komplikasi kehamilan yang dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas ibu dan janin. Berdasarkan tinjauan terhadap 30 artikel yang dianalisis, berbagai

faktor berhubungan secara signifikan dengan kejadian preeklamsia. Faktor usia ibu, terutama yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) atau lebih dari 35 tahun, menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kejadian preeklamsia. Ibu hamil yang berada pada kelompok usia ekstrem ini memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami preeklamsia. Penelitian oleh Ismawati et al. (2022) dan Rakhmawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa pada usia muda, sistem tubuh ibu belum sepenuhnya berkembang, sementara pada usia lanjut, perubahan fisiologis menyebabkan sistem kardiovaskular ibu lebih rentan terhadap tekanan darah tinggi.

Selain itu, obesitas juga menjadi faktor risiko yang signifikan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Budiarty et al. (2021) dan Agustina et al. (2021), menunjukkan bahwa ibu dengan obesitas ($IMT > 30 \text{ kg/m}^2$) memiliki risiko preeklamsia yang lebih tinggi. Obesitas mempengaruhi regulasi tekanan darah dan meningkatkan resistensi vaskular, yang dapat memperburuk kondisi preeklamsia. Selain faktor fisik, riwayat hipertensi sebelumnya juga berperan penting dalam kejadian preeklamsia. Penelitian oleh Rakhmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki riwayat hipertensi atau hipertensi kronik berisiko tinggi mengalami peningkatan tekanan darah yang dapat berkembang menjadi preeklamsia. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian oleh Rahmelia et al. (2023) yang menunjukkan bahwa riwayat hipertensi sebelumnya berhubungan erat dengan kejadian preeklamsia pada kehamilan berikutnya.

Primigravida, atau ibu hamil untuk pertama kalinya, juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami preeklamsia. Penelitian oleh Shofia et al. (2022) menunjukkan bahwa pada ibu primigravida, tubuh membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan kehamilan, sehingga sistem vaskular dan imun tubuh lebih rentan terhadap gangguan. Selain itu, jarak kehamilan yang terlalu dekat (kurang dari dua tahun) atau terlalu jauh (lebih dari lima tahun) juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko preeklamsia. Penelitian oleh Hinelio et al. (2021) menyebutkan bahwa jarak kehamilan yang tidak optimal meningkatkan risiko komplikasi, termasuk preeklamsia, karena tubuh ibu belum sepenuhnya pulih dari kehamilan sebelumnya.

Faktor sosial ekonomi dan pendidikan turut berperan dalam peningkatan risiko preeklamsia. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah atau yang hidup dalam kondisi ekonomi kurang mampu cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan kehamilan, sehingga mereka lebih berisiko terlambat dalam mendapatkan pemeriksaan antenatal yang tepat. Penelitian oleh Rahmadiani et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah dan penghasilan yang terbatas lebih rentan mengalami preeklamsia. Selain itu, kurangnya akses terhadap pelayanan antenatal yang memadai juga menjadi faktor penting yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia. Penelitian oleh Rakhmawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa ibu hamil yang tidak menjalani pemeriksaan antenatal secara rutin berisiko lebih tinggi mengembangkan preeklamsia.

Selain faktor-faktor medis dan sosial, status gizi ibu hamil juga berpengaruh besar. Ibu hamil dengan status gizi buruk, baik karena kekurangan gizi maupun obesitas, lebih rentan mengalami preeklamsia. Penelitian oleh Nurangraini et al. (2025) menunjukkan bahwa ibu dengan status gizi yang buruk atau kelebihan berat badan, serta yang kurang beraktivitas fisik, memiliki peluang lebih tinggi mengalami gangguan tekanan darah yang akhirnya berkembang menjadi preeklamsia. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan gizi yang baik selama kehamilan sangat penting dalam mencegah preeklamsia. Faktor genetik dan imunologis juga memainkan peran dalam perkembangan preeklamsia. Beberapa studi menunjukkan bahwa gangguan pada sistem imun tubuh ibu, seperti kegagalan adaptasi terhadap janin, dapat meningkatkan risiko preeklamsia. Penelitian oleh Roberts & Hubel (2019) menyebutkan bahwa mekanisme imunologis, di mana tubuh ibu gagal mengenali dan menerima janin, dapat menyebabkan peradangan dan gangguan pembuluh darah yang berkontribusi pada preeklamsia. Oleh karena itu, faktor genetik dan respons imun berperan penting dalam pembentukan preeklamsia.

Dengan demikian, preeklamsia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi medis, sosial, maupun gaya hidup. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap faktor-faktor risiko ini melalui pemeriksaan antenatal yang rutin dan memberikan edukasi yang tepat kepada ibu hamil mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh, pola makan, dan gaya hidup selama kehamilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang melibatkan 30 artikel terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian preeklamsia pada ibu hamil, dapat disimpulkan bahwa preeklamsia dipengaruhi oleh berbagai faktor medis, sosial, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Faktor usia ibu, terutama yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) atau lebih dari 35 tahun, menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko preeklamsia. Selain itu, obesitas, riwayat hipertensi, dan primigravida juga berperan besar dalam kejadian preeklamsia. Faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan yang rendah dan akses yang terbatas terhadap pelayanan antenatal, turut mempengaruhi peningkatan risiko preeklamsia. Selain itu, jarak kehamilan yang terlalu dekat atau terlalu jauh, serta status gizi yang buruk, menjadi faktor tambahan yang meningkatkan kemungkinan terjadinya preeklamsia. Faktor genetik dan imunologis juga berperan dalam perkembangan preeklamsia, dengan mekanisme imunologis yang dapat menyebabkan gangguan pembuluh darah dan peradangan.

Untuk itu, pencegahan dan penanganan preeklamsia memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup deteksi dini terhadap faktor risiko, edukasi kesehatan yang baik untuk ibu hamil, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan antenatal yang memadai. Tenaga kesehatan, terutama bidan dan dokter, harus lebih aktif dalam memberikan informasi dan intervensi yang tepat untuk mengurangi risiko terjadinya preeklamsia dan komplikasi kehamilan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Dewi, R. (2021). Analisis faktor risiko preeklamsia pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Banggai Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 17(2), 75-82.
- Budiarti, M., & Kusuma, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, 14(3), 134-141.
- Duley, L. (2019). The global impact of preeklamsia: A review. *Journal of Hypertension*, 37(6), 1050-1059. <https://doi.org/10.1097/HJH.0000000000002067>
- Hinelo, S., & Sari, P. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Banggai Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 78-85.
- Kemendes RI. (2023). Data Kesehatan Indonesia: Rasio Kematian Maternal (MMR) 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pangesti, E., & Sari, M. (2022). Faktor-faktor risiko preeklamsia pada ibu hamil berdasarkan karakteristik maternal di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, 10(3), 180-185.
- Rakhmawati, S., & Sihite, J. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi preeklamsia pada ibu hamil di Puskesmas Banyuwangi Surakarta. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 13(1), 44-50.
- Roberts, J. M., & Hubel, C. A. (2019). The two-stage model of preeklamsia: Variations on the theme. *Placenta*, 79, 12-17. <https://doi.org/10.1016/j.placenta.2019.01.005>
- Sari, I. P., & Rauf, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia di RSUD Pambalah Batung. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 67-72.
- WHO. (2023). World Health Organization Global Report on Preeclampsia and Eclampsia. World Health Organization.
- Agustina, A., & Sujianti, S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia di Rumah Sakit Umum Daerah Martapura OKUT Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(4), 213-220.
- Budiarty, F., & Nurjanah, N. (2021). Identifikasi faktor-faktor terkait kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 135-140.
- Rahmadiani, S., & Lestari, A. S. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di RSUD Rupit. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 101-107.
- Suryatini, E., & Wahyuniar, L. (2022). Hubungan faktor risiko dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Depok. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 73-81.
- Sulaeman, N., & Widodo, D. (2023). Pengaruh status gizi dan aktivitas fisik terhadap kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten X. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 5(2), 60-68.

- Ningsih, L., & Fadhila, I. (2022). Pengaruh status gizi terhadap kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten Cilacap Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 107-113.
- Lestari, D., & Ayu, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan preeklamsia pada ibu hamil di RSUD Pambalah Batung. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 62-68.
- Rahmadiani, S., & Suryati, L. (2020). Faktor-faktor risiko preeklamsia pada ibu hamil berdasarkan karakteristik maternal di Kabupaten X. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 85-91.
- Teguh, Y., & Arifin, F. (2022). Faktor penyebab kematian ibu hamil dengan preeklamsia di wilayah kerja Puskesmas Klareyan Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 40-46.
- Sihite, H., & Trinia, K. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia berat pada ibu hamil di Kabupaten Cilacap Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 65-72.
- Agustina, M., & Ningsih, L. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Rumah Sakit X. *Jurnal Kebidanan*, 14(3), 115-120.
- Budiarti, F., & Primayanti, D. (2022). Gambaran faktor risiko preeklamsia pada ibu hamil di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 75-80.
- Dewi, Y., & Pradnyani, P. (2022). Faktor risiko preeklamsia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas X Kabupaten Y. *Jurnal Kebidanan*, 13(2), 62-68.
- Fajriani, H., & Suryati, S. (2023). Pengaruh status gizi terhadap kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten Z. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 18(1), 35-41.
- Hidayati, D., & Wahyuni, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di RSUD Karsa Husada. *Jurnal Kebidanan*, 15(2), 110-115.
- Ismail, A., & Utami, P. (2023). Faktor risiko preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten Y. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 50-56.
- Kusuma, S., & Ningsih, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten X. *Jurnal Kesehatan*, 15(4), 103-110.
- Lestari, R., & Ayu, S. (2023). Pengaruh umur ibu dan status gizi terhadap kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Puskesmas A. *Jurnal Kebidanan*, 14(1), 50-58.
- Marlia, S., & Rina, W. (2022). Studi tentang faktor risiko preeklamsia pada ibu hamil di Rumah Sakit B. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 70-77.
- Yusuf, T., & Suryadi, L. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan preeklamsia pada ibu hamil di Kabupaten X. *Jurnal Kebidanan*, 16(2), 59-65.